BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melimpahnya kebudayaan Indonesia terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu wilayah. Setiap suku memiliki kebudayaannya sendiri dan menjadi ciri yang mencerminkan suku itu sendiri, seperti halnya seni tari.

Salah satu suku di Indonesia yang kaya akan kebudayaannya adalah suku Batak Toba dari Sumatera Utara, yang terdiri dari Bahasa Tradisional yaitu bahasa Batak Toba dengan dialeknya, huruf Batak Toba, kesenian tradisional yaitu seni teater (sigale-gale), seni tari (Tor-tor, marembas), seni musik gondang dengan seperangkat alat musik tradisional (uning-uningan) seperti sulim, gordang, sarune, odap, taganing, garantung, hasapi dan ogung, kain tradisional seperti ulos yang bermacam-macam jenis tenunan serta fungsinya.

Salah satu kebudayaan yang paling dikenal dari suku ini adalah dari seni tarinya. Tari secara akumulatif adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dari tubuh manusia, gerak yang distilisasi atau diperhalus dan dibalut oleh estetika keindahan sehingga menjadi bentuk seni. Gerak secara aktual tidak dapat dipisahkan dengan unsur ruang,

tenaga, dan waktu. Oleh sebab itu, tari secara umum merupakan bentuk penjabaran dari gerak, ruang, tenaga, dan waktu.[1]

Tari dalam kehidupan masyarakat Batak Toba disebut Tor-tor, dan penari biasa disebut dengan Panortor. Tor-tor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama Gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. Tor-tor memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Tor-tor berhubungan erat dengan upacara adat, upacara ritual, maupun untuk hiburan. Tari Tor-tor mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatan. Tor-tor dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual maupun upacara keagamaan dan juga dapat dipertunjukkan dalam konteks adat.

Pada masyarakat Batak Toba dipenuhi dengan berbagai jenis upacara adat. Peralihan dari setiap tingkat hidup ditandai dengan pelaksanaan suatu upacara adat khusus. mulai dari mangganje (kehamilan), mangharoan (kelahiran), martutu aek dan mampe goar (permandian dan pemberian nama), marhajabuan (menikah), mangompoi jabu (memasuki rumah), manulangi (menyulangi/menyuapi), hamatean (kematian), mangongkal holi (menggali tulang belulang) dan lain-lain. Upacara ini didasarkan pada pemikiran bahwa masa peralihan tingkat kehidupan itu mengandung bahaya gaib. Upacara adat dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang terhindar dari bahaya atau celaka yang akan menimpanya. Malahan sebaliknya, mereka memperoleh berkat dan keselamatan. Inilah salah

satu prinsip universal yang terdapat di balik pelaksanaan setiap upacara adat itu. Berkaitan dengan acara-acara adat atau ritual-ritual adat pada suku Batak Toba, dalam setiap prosesnya akan dapat dilihat pertunjukkan tari Tor-tor. Tor-tor ditarikan sesuai dengan kedudukan masing – masing warga masyarakat di dalam kehidupan adat masyarakat Batak Toba yang disebut sistem kekerabatan. Sistem ini disebut dengan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu terdiri dari Hula–hula (pihak pemberi istri), Boru (pihak istri), Dongan Sabutuha (kerabat semarga).

Dalam setiap upacara adat, salah satu contohnya dalam upacara adat pernikahan memiliki latar belakang Tor-tor yang sangat mendalam artinya, sehingga menghasilkan fungsi dan makna setiap Tor-tor yang berbeda-beda, tergantung pada saat upacara apa mereka sedang melakukannya. Gerakan Tortor yang dilakukan dalam adat menganut sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu.

Dalihan Na Tolu, yaitu dasar kehidupan bagi seluruh warga masyarakat Batak Toba yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tidak terpisah, yakni : hula-hula, yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut somba marhula-hula yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Kedua, dongan tubu, yaitu saudara semarga sehingga disebut manat mardongan tubu, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Ketiga, boru, yaitu saudara perempuan dan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut elek marboru artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat. Ketiganya bergerak dan saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip marga.

Marga adalah kelompok kekerabatan menurut garis keturunan ayah (patrilineal). Pada suku Batak Toba, marga Toba yang dimaksud adalah marga-marga suku Batak Toba yang bahasa daerahnya adalah Bahasa Batak Toba. Umunya memang berada atau berkampung halaman di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara, namun sekarang sudah menyebar di berbagai wilayah karena urbanisasi masyarakat sejak dahulu. Berikut adalah marga toba pada suku Batak Toba yakni : Ambarita, Aritonang, Aruan, Bakkara, Banjarnahor, Barimbing, Batubara, Bondar, Butar-butar, Daulay, Debataraja, Doloksaribu, Dongoran, Girsang, Gorat, Gultom, Gurning, Habeahan, Harianja, Hariara, Haro (Haro Munthe), Haro (Rajagukguk), Hasibuan, Hasugian, Hutabalian, Hutabarat, Hutagalung, Hutagaol, Hutahaean, Hutajulu, Hutapea, Hutasoit, Hutasuhut, Hutauruk, Limbong, Lubis, Lumbanbatu, Lumbangaol, Lumbannahor, Lumbanpea, Lumbanraja, Lumban Siantar, Lumbantobing (Tobing), Lumbantoruan, Lumbantungkup, Mahulae, Malau, Manalu, Manihuruk, Manik, Manurung, Marbun, Marpaung, Matondang, Nababan, Nadapdap, Nadeak, Nahampun, Naibaho, Naiborhu, Nainggolan, Naipospos, Napitupulu, Ompsunggu, Pakpahan, Pandiangan, Pane, Pangaribuan, Panggabean, Panjaitan, Parapat, Pardede, Pardosi, Parhusip, Pasaribu, Pintubatu, Pohan, Purba, Rambe, Rajagukguk, Ritonga, Rumahorbo, Rumapea, Rumasingap, Rumasondi, Sagala, Samosir, Saragi, Saruksuk, Sarumpaet, Siadari, Siagian, Siahaan, Siallagan, Siambaton, Sianipar,Sianturi, Sibarani, Sibagariang, Sibangebange, Siboro, Sibuaton, Sibuea, Sidauruk, Sidabalok, Sidebang, Sidabariba, Sidabutar, Sidabungke, Sigalingging, Sigiro, Sihaloho, Sihite, Sihombing, Sihotang, Sijabat,

Silaen, Silaban, Silalahi, Silali, Silitonga, Silo, Simamora, Simandalahi, Simangunsong, Simanjorang, Simanjuntak, Simanoroni, Simanullang, Simanungkalit, Simare-Mare, Simargolang, Simarmata, Simatupang, Simbolon, Simorangkir, Sinaga, Sinambela, Sinapitu, Sinurat, Sipahutar, Sipangkar, Sipayung, Sirait, Sirandos, Siregar, Siringoringo, Siringkiron, Sitanggang, Sitidaon, Sitinjak, Sitio, Sitohang, Sitompul, Sitorus, Situmeang, Situmorang, Situngkir, Sormin, Sotarduga, Tamba, Tambun, Tambunan, Tampubolon, Tanjung, Tarihoran, Tinambunan, Togatorop, Turnip. Dalam proses pelaksanaan tari Tor-tor tidak ada tingkatan marga yang membedakan tarian, semua marga tetap menganut sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Menurut keyakinan masyarakat Batak, keberadaan Dalihan Na Tolu merupakan persatu-paduan kebudayaan kerohanian dan kemasyarakatan yang meliputi kehidupan, keagamaan, kesusilaan, hukum, kemasyarakatan, dan kekerabatan. Juga berfungsi sebagai hukum dasar musyawarah dan mufakat (demokrasi) masyarakat batak serta hukum adat masyarakat Batak yang wajib dipatuhi. Masyarakat Batak percaya bahwa tata cara hidup telah diatur sejak semula oleh leluhur dan nenek moyang yang diilhami oleh Tuhan pencipta alam semesta (Debata Mulajadi Nabolon). Hidup dan perbuatan yang bersumber dari adat, berdasarkan adat dan dijiwai oleh adat, akan dapat memelihara keserasian, keselarasan serta keseimbangan kehidupan bermasyarakat dan membawa kesejahteraan bersama untuk mendapatkan : banyak keturunan (hagabeon), kekayaan (hamoraon) dan kemuliaan (hasangapon).

Tor-tor adalah tarian seremonial yang secara fisik merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan Tor-tor merupakan sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antar partisipan upacara. Tarian Tor-tor merupakan seni tari dimana terdapat gerakan-gerakan tubuh yang mengandung makna. Makna bisa menjadi sesuatu yang nyata dari simbol, tapi makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Tersembunyi dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan rasa, emosi, dan yang bersifat subjektif. Tari ibarat bahasa gerak, merupakan alat ekspresi manusia yang digunakan untuk media komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Selain itu juga penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian dan aksesoris lainnya. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan prabahasa.

2. Ruang, waktu dan diam.

Begitu juga dengan tari Tor-tor, dimana dalam penelitian ini akan diketahui makna pesan komunikasi nonverbal dari gerakan-gerakan yang ditunjukkan pada saat menari Tor-tor dalam upacara adat Batak Toba yang bisa dilihat dari suatu **ekspresi wajah**, **pakaian**, **gerakan**, **ruang/tempat** dan **waktu**. Peneliti memilih unsur ekspresi wajah, pakaian, gerakan, ruang/tempat dan waktu didasarkan pada objek penelitian yaitu Tari Tor-tor, dimana dalam tari Tor-tor unsur-unsur lain seperti postur tubuh, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, prabahasa dan diam tidak terdapat atau tidak menjadi bagian yang memiliki arti dalam Tari Tor-tor tersebut.

Penelitian ini menjadi menarik dibandingkan dengan penelitian lain yang serupa terletak pada objek penelitiannya dan proses pemecahan masalahnya, dimana yang menjadi objek pada penelitian ini adalah tari Tor-tor dari suku Batak Toba. Berdasarkan pengamatan peneliti, tari Tor-tor yang ada dalam upacara Adat Batak sekarang ini adalah tari modern yang sudah mengalami modifikasi dan perubahan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti Tari Tor-tor di daerah asal masyarakat Batak Toba yaitu di Samosir.

Peneliti akan meneliti tarian Tor-tor yang ada di Samosir, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara, dimana tari Tor-tor yang ada di Samosir ini, masih terdapat pelaksanaan yang menjaga keaslian tari Tor-tor tersebut, namun tidak menutup kemungkinan, seiring berjalannya waktu, akan ada pengaruh dan perubahan, baik itu dari masyarakat Batak Toba itu sendiri maupun pengaruh dari lingkungan luar yang dibawa oleh wisatawan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna komunikasi nonverbal yang ada dalam tari Tor-tor tersebut.

Peneliti tertarik didasarkan pada asumsi peneliti bahwa setiap individu pasti memiliki kebudayaan yang melekat dalam dirinya, bahkan akan terus terbawa dan bertahan apabila masih dijaga dan dilestarikan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan yang melekat pada seseorang tersebut akan terpengaruh oleh kebudayaan atau lingkungan di sekitar daerah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan terfokus untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal dalam tari Tor-tor yang ada di Samosir Provinsi Sumatera Utara.

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Sumatera Utara dengan wilayah administrasi pemerintahan sebanyak sembilan kecamatan dan seratus sebelas desa serta enam kelurahan dengan batas-batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat. (Sibarani, Sadar 2006:1)

Penduduk asli yang mendiami Kabupaten Samosir adalah suku Batak Toba. Dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba, tari (Tor-tor) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya. Selain Tor-tor masyarakat Batak Toba juga mempunyai kesenian dibidang musik yang sering disebut gondang/margondang (memainkan alat musik tradisional Batak Toba). Menurut tradisi, adat masyarakat Batak Toba Tortor dan gondang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pada masyarakat Batak Toba. Pada

awalnya gondang sangat jelas memiliki fungsi sosial pada nenek moyang terdahulu, hingga sampai sekarang jelas masih kita rasakan. Filosofi orang Batak mengatakan dimana ada gondang disitu ada Tor-tor seperti umpama "Tektek do mulani gondang, urdot do mulani Tortor". Gondang ibaratkan nasi dan tortor ibaratkan lauk pauknya sehingga saling mengisi. Keterkaitan Gondang dan Tor-tor merupakan gambaran hubungan aksi dan reaksi dari setiap unsur yang terlibat pada upacara, seperti pelaksana kerja, pendukung kerja, pemain musik, bahkan roh-roh gaib yang dihormati/ disembah. Maka, Gondang dan Tortor ialah dua kesenian Batak Toba yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam kajian ilmu komunikasi, tari Tor-tor ini merupakan suatu budaya yang erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Tari Tor-tor merupakan seni tari dari Kebudayaan Masyarakat Batak Toba, yang di dalamnya mengandung makna Komunikasi Nonverbal, dan untuk mencari tahu mengenai makna tersebut akan dikaji secara mendalam dengan studi etnografi komunikasi. Seperti dalam buku Metode penelitian komunikasi dijelaskan "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan" (Kuswarno, 2008:32).

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode penelitian komunikasi juga mengemukakan bahwa "Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan

konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008:18).

Pada penelitian ini dengan studi etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut Ilmu Komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35). Budaya mengajarkan kita tindakan nonverbal apa yang ditunjukkan, arti dari tindakan tersebut dan latar belakang kontekstual dari tindakan tersebut. Dengan memahami perbedaan budaya dalam perilaku nonverbal, kita dapat memahami pesan yang dihasilkan selama pertunjukkan, dan dapat mengetahui tindakan dan nilai yang mendasarinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan di atas maka peneliti membagi rumusan masalah makro dan mikro, sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Tari Tor-tor Dalam Upacara Adat Batak Toba Di Samosir Provinsi Sumatera Utara?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Makna **ekspresi wajah** yang ditunjukkan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana Makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana Makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara?
4. Bagimana Makna **gerakan** para penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara?
5. Bagaimana Makna **busana** yang dikenakan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Tari Tor-tor Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Samosir Provinsi Sumatera Utara

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Makna **ekspresi wajah** yang ditunjukkan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui Makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui Makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara
4. Untuk mengetahui Makna **gerakan** para penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara
5. Untuk mengetahui Makna **busana** yang dikenakan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Nonverbal yaitu mengenai Makna dalam Komunikasi Nonverbal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tarian Tor-tor Batak Toba sebagai salah satu budaya yang menjadi kebutuhan diri. Dengan demikian, masing-masing pihak terkait mengetahui tentang makna pesan komunikasi nonverbal pada tari Tor-tor dalam budaya Batak Toba, sehingga tercapai kesamaan makna.

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang Komunikasi Nonverbal Pertunjukkan Tari Tor-tor dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa program studi ilmu komunikasi secara khusus dalam penambahan pengetahuan literatur dan bahan referensi bagi mahasiswa dan

kalangan akademis pada umumnya yang juga ingin melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

c. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini pada masyarakat umum yakni, dapat mengembangkan wawasan informasi dan makna pesan nonverbal tentang tari tor-tor dalam upacara adat Batak Toba.

Bagi masyarakat secara umum dan juga masyarakat Batak Toba khususnya, dapat dijadikan untuk memahami keanekeragaman budaya bangsa, dan juga sebagai suatu kebanggaan, dan masyarakat bisa mengetahui makna yang terkandung didalamnya serta ikut serta dalam melestarikan kebudayaan tersebut.